

## SOSIOPRENER 4.0: PELUANG INOVASI SOSIAL DI TENGAH ARUS INFORMASI DIGITAL

Yanuastrid Shintawati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>FISIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
Email: \*yanuastrid@uwks.ac.id

### **Abstract**

*The Fourth Industrial Revolution has reshaped the social and economic environment, necessitating innovation driven by creativity, collaboration, and technology. Within this framework, the idea of Sociopreneur 4.0 arises social entrepreneurs who leverage digital technologies to and information flows to create sustainable social impact. This research investigates the potential for social innovation within the context of digital information dissemination through a review of existing literature. The findings show that the digital era opens spaces for sociopreneurs to expand their social reach through the democratization of information, cross-sector collaboration, and social data analysis. However, ethical challenges, digital divides, and low information literacy remain major barriers. Sociopreneurs 4.0 serve as key change agents by merging social, economic, and technological principles to foster an inclusive information society.*

**Keywords:** digital era; information flow; sociopreneur 4.0; social entrepreneurship; social innovation.

### **Abstrak**

Revolusi Industri Keempat telah membentuk kembali lingkungan sosial dan ekonomi, sehingga menuntut adanya inovasi yang didorong oleh kreativitas, kolaborasi, dan teknologi. Dalam kerangka ini, muncul gagasan tentang *Sociopreneur 4.0*, yaitu wirausahawan sosial yang memanfaatkan teknologi digital dan arus informasi untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji potensi inovasi sosial dalam konteks penyebaran informasi digital melalui tinjauan literatur yang ada. Hasil temuan menunjukkan bahwa era digital membuka ruang bagi para sosiopreneur untuk memperluas jangkauan sosial mereka melalui demokratisasi informasi, kolaborasi lintas sektor, dan analisis data sosial. Namun demikian, tantangan etis, kesenjangan digital, dan rendahnya literasi informasi tetap menjadi hambatan utama. *Sociopreneur 4.0* berperan sebagai agen perubahan kunci dengan memadukan prinsip sosial, ekonomi, dan teknologi untuk membangun masyarakat informasi yang inklusif

**Kata kunci:** arus informasi; era digital; inovasi sosial; kewirausahaan sosial; sosiopreneur 4.0

## **Pendahuluan**

Transformasi digital yang menyertai Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan mendasar terhadap pola interaksi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat global. Kemunculan teknologi seperti *artificial intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, *cloud computing*, dan *big data* tidak hanya mempengaruhi industri, tetapi juga membuka peluang baru dalam bidang sosial (Tapscott & Tapscott, 2019). Dalam konteks ini, konsep *sociopreneur 4.0* muncul sebagai model kewirausahaan sosial modern yang memanfaatkan kekuatan teknologi informasi untuk menghasilkan dampak sosial secara berkelanjutan.

Di Indonesia, perkembangan sosiopreneur berbasis digital semakin terlihat melalui inisiatif seperti *Kitabisa.com*, *Waste4Change*, dan *Duithape*. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat serta memperkuat ekosistem inovasi sosial. Namun, masih terdapat tantangan berupa kesenjangan akses, etika penggunaan data, dan rendahnya literasi digital. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep sosiopreneur 4.0 dan mengidentifikasi peluang inovasi sosial di tengah arus informasi digital melalui pendekatan konseptual berbasis literatur terkini.

## **Konsep Sosiopreneur dan Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) merupakan pendekatan inovatif dalam mengatasi masalah sosial dengan menggabungkan misi sosial dan prinsip kewirausahaan (Dees, n.d.). Wirausahawan sosial berupaya menciptakan nilai sosial yang berkelanjutan melalui inovasi, efisiensi, dan keberlanjutan finansial (Arumsari et al., 2025a). Dalam konteks *Society 5.0* yang berorientasi pada teknologi dan kemanusiaan (Susanto, 2025), konsep ini berkembang menjadi *Sosiopreneur 4.0*, yaitu individu atau organisasi sosial yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan dampak sosial yang lebih luas dan terukur.

### Transformasi Digital dan Revolusi Industri 4.0

Schwab (2016) menjelaskan bahwa Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh integrasi antara sistem fisik, digital, dan biologis melalui *big data*, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan Internet of Things (IoT). Dalam bidang sosial, digitalisasi membuka ruang bagi munculnya bentuk baru kolaborasi dan partisipasi publik berbasis informasi. Sosiopreneur modern menggunakan teknologi ini untuk efisiensi operasional, penggalangan dana daring, serta komunikasi publik berbasis data (Tapscott & Tapscott, 2019).

### Inovasi Sosial dalam Ekosistem Digital

Inovasi sosial adalah penciptaan solusi baru yang lebih efektif dan berkelanjutan terhadap masalah sosial yang belum terpenuhi oleh pendekatan tradisional (Arumsari et al., 2025b). Dalam era digital, inovasi sosial bergeser dari model hierarkis ke model kolaboratif, di mana masyarakat, sektor swasta, dan lembaga publik dapat berkontribusi melalui platform digital. Menemukan bahwa proses (Budiarti, 2021) inovasi sosial seringkali dipicu oleh kemampuan organisasi sosial untuk beradaptasi terhadap teknologi dan mengelola jaringan kolaboratif berbasis informasi.

### Arus Informasi dan Akses Sosial

Arus informasi digital memiliki peran sentral dalam memperkuat partisipasi masyarakat. Platform media sosial, *open data*, dan *crowdfunding* telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dan mendukung inisiatif sosial. (Tapscott & Tapscott, 2019) menyebut bahwa masyarakat digital memungkinkan kolaborasi tanpa batas antarindividu dan komunitas dalam menghasilkan solusi sosial. Namun, literasi informasi menjadi faktor kunci keberhasilan pemanfaatan teknologi untuk tujuan sosial.

### Isu Etika dan Literasi Digital

Digitalisasi menghadirkan tantangan baru seperti kesenjangan akses, penyalahgunaan data, dan bias algoritmik. (Kartiasih et al., 2023) menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dalam inovasi sosial digital agar tidak kehilangan esensi empatinya. Tanpa kesadaran etis dan literasi digital yang kuat, teknologi justru dapat memperdalam kesenjangan sosial dan mengurangi kepercayaan publik terhadap organisasi sosial.

## Kerangka Konseptual

Berdasarkan telaah pustaka, *Sosiopreneur 4.0* dapat dipahami sebagai integrasi antara nilai sosial (social values), inovasi teknologi (digital innovation), dan pemanfaatan informasi (information flow). Ketiga elemen ini saling berinteraksi untuk menciptakan model kewirausahaan sosial yang tangguh, efisien, dan inklusif. Arus informasi berperan sebagai katalis yang mempercepat proses inovasi sosial dan memperluas dampak ke ranah masyarakat digital.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian. Fokus kajian diarahkan pada hubungan antara kewirausahaan sosial, inovasi sosial, dan transformasi digital. Sumber-sumber utama diperoleh dari publikasi internasional dalam sepuluh tahun terakhir guna memastikan relevansi konsep dan temuan. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menyusun kerangka konseptual yang menggambarkan peluang dan tantangan sosiopreneur di era digital.

## Hasil dan Pembahasan

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa konsep *Sosiopreneur 4.0* merupakan hasil konvergensi antara kewirausahaan sosial dan transformasi digital yang ditandai oleh pemanfaatan teknologi informasi, data, dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan nilai sosial yang berkelanjutan (Digital Technologies, Social Entrepreneurship, and Resilience during Crisis in Developing Countries: Evidence from Nigeria, n.d.). Prinsip utamanya tidak hanya terletak pada penciptaan dampak sosial melalui inovasi, tetapi juga pada kemampuan pelaku dalam mengelola arus informasi digital sebagai sumber daya strategis.

### 1. Pola Umum dan Konteks Inovasi Sosial Digital

Studi *Mapping the Intersection of Digitalization and Social Entrepreneurship* (2025) mengidentifikasi empat pola dominan dalam praktik sosiopreneur digital: (1) penggunaan teknologi untuk memperluas jangkauan sosial (*scalability*), (2) kolaborasi lintas sektor, (3) pemanfaatan data sosial untuk pengambilan keputusan, dan (4) inovasi berbasis masyarakat (*community-based innovation*). Namun, konteks penerapan berbeda antara negara berkembang dan negara maju. Di Indonesia, praktik sosiopreneur 4.0 lebih menekankan aspek partisipasi komunitas dan pemberdayaan berbasis lokal, sedangkan di luar negeri lebih terstruktur melalui dukungan sistemik dari korporasi, lembaga donor, dan infrastruktur digital (Kartiasih et al., 2023)

Di Indonesia, pola pertama tampak pada platform Kitabisa.com, yang memanfaatkan teknologi *crowdfunding* dan analitik digital untuk memperluas jangkauan sosial melalui ribuan

kampanye donasi daring. Teknologi rekomendasi dan pelaporan transparan berbasis data meningkatkan kepercayaan publik serta memperluas jangkauan filantropi digital hingga ke daerah terpencil (www.kitabisa.com, 2023).

Pola kedua, yaitu kolaborasi lintas sektor, terlihat pada inisiatif Du'Anyam, yang bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga keuangan mikro, dan sektor swasta untuk memberdayakan perempuan pengrajin di Nusa Tenggara Timur. Dengan memanfaatkan platform digital, Du'Anyam berhasil memperluas akses pasar global bagi produk lokal serta membangun model bisnis sosial yang berkelanjutan (www.duanyam.com, 2022).

Pola ketiga, inovasi berbasis masyarakat (*community-based innovation*), tampak dalam gerakan JagaBumi, platform yang menghubungkan komunitas lokal dengan aktivis lingkungan melalui sistem pelaporan digital berbasis data warga. Inisiatif ini memperlihatkan bagaimana masyarakat menjadi produsen sekaligus pengguna informasi sosial yang berdampak langsung terhadap kebijakan lingkungan lokal (Pathak & Kaur, 2025).

Sebaliknya, di negara maju, praktik Sosiopreneur 4.0 cenderung lebih sistematis dan terintegrasi dengan ekosistem inovasi sosial global. Misalnya, Ashoka di Amerika Serikat mengembangkan *Ashoka Changemaker Platform* yang menghubungkan ribuan inovator sosial melalui sistem berbasis data dan kecerdasan buatan untuk memetakan potensi kolaborasi lintas negara (www.ashoka.com, 2021). Di Bangladesh, Grameen Bank memanfaatkan teknologi keuangan digital untuk memperluas layanan mikrofinansial secara masif, memungkinkan perempuan di pedesaan mengakses modal usaha tanpa hambatan geografis (Yunus et al., 2010)

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa di Indonesia, praktik inovasi sosial digital masih berakar kuat pada partisipasi komunitas dan penguatan kapasitas lokal. Sebaliknya, di negara maju, inovasi lebih terstruktur melalui dukungan sistemik dari korporasi, lembaga donor, dan infrastruktur digital global. Kedua konteks menunjukkan bahwa keberhasilan Sosiopreneur 4.0 bergantung pada kemampuan adaptasi terhadap ekosistem sosial dan digital masing-masing negara.

## **2. Effort dan Strategi Pelaku Sosiopreneur 4.0 di Indonesia**

Kasus di Indonesia menunjukkan bahwa pelaku sosiopreneur berupaya keras untuk menyeimbangkan misi sosial dengan keberlanjutan ekonomi di tengah keterbatasan sumber daya. Platform seperti Kitabisa.com dan Gandeng Tangan menjadi contoh bagaimana teknologi digital digunakan bukan hanya sebagai alat penggalangan dana, tetapi juga sebagai medium komunikasi publik dan pembangun kepercayaan sosial. Menunjukkan bagaimana kita bisa membangun merek digital melalui komunikasi publik, strategi branding digital, kepercayaan lewat citra platform. Ini mendukung bagian "komunikasi publik" dan "pembangun kepercayaan sosial (Hidayanto & Soetopo Kartosapetro, 2020)

Sementara itu, inisiatif Joglo Tani di Yogyakarta menunjukkan bentuk *effort* yang berbeda: sosiopreneur berperan sebagai edukator dan fasilitator literasi informasi, memperkenalkan teknologi pertanian cerdas, dan memanfaatkan media digital untuk memperluas kesadaran masyarakat tentang pertanian berkelanjutan (<https://newa.detik.com>, 2025). Kasus Desa Wisata Tegal Waru juga menggambarkan transformasi sosial berbasis informasi: masyarakat desa dilatih untuk mengelola platform promosi digital dan membangun merek wisata desa, menunjukkan bahwa

*digital empowerment* menjadi kunci utama dalam membangun kemandirian ekonomi lokal (Lina Sudarwati & Nasution, 2024)

Dari berbagai studi, dapat disimpulkan bahwa usaha nyata pelaku sosiopreneur di Indonesia lebih berat pada tahap edukasi, adaptasi teknologi, dan pembangunan kepercayaan publik. Mereka tidak hanya menciptakan platform, tetapi juga membangun kesadaran kolektif agar masyarakat mampu berpartisipasi aktif dalam ekosistem digital. Tantangan terbesar adalah rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan sosial.

### 3. Effort dan Strategi Sosiopreneur Global

Sebaliknya, studi internasional seperti yang dilakukan oleh Oreoluwa Lesi (pendiri *Women's Technology Empowerment Centre*, Nigeria) menunjukkan pendekatan yang lebih sistematis dalam membangun inovasi sosial digital. Upayanya berfokus pada pembentukan kurikulum literasi digital, penyediaan pelatihan TI bagi perempuan, dan advokasi kesetaraan digital. Dukungan dari jejaring global seperti *Ashoka Foundation* memperkuat keberlanjutan organisasi serta memperluas dampaknya (Lesi, 2022).

Kasus Felipe Heusser dengan *Ciudadano Inteligente* di Chile juga memperlihatkan effort pada level kebijakan: penggunaan teknologi *open data* untuk meningkatkan transparansi pemerintahan dan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan publik. Model ini menunjukkan bagaimana sosiopreneur 4.0 dapat berperan sebagai *system changer* melalui pemanfaatan informasi untuk memperkuat akuntabilitas sosial (Heusser, 2023).

Kedua contoh tersebut menegaskan bahwa sosiopreneur global berfokus pada penguatan sistem dan advokasi struktural, sementara pelaku di Indonesia lebih berjuang di ranah operasional dan edukasi masyarakat. Keduanya menunjukkan effort yang signifikan dalam konteks masing-masing: yang satu memperkuat sistem, yang lain memperkuat kesadaran sosial.

### 4. Analisis Perbandingan dan Implikasi

Aspek	Indonesia	Luar Negeri
<b>Orientasi</b>	Partisipatif dan berbasis komunitas ( <i>crowd-based innovation</i> )	Sistemik dan berbasis kebijakan ( <i>corporate-driven / ecosystem innovation</i> )
<b>Fokus Effort</b>	Edukasi, literasi digital, pengelolaan komunitas, adaptasi budaya lokal	Penguatan sistem, advokasi, analisis data sosial, kemitraan global
<b>Tantangan</b>	Literasi digital rendah, infrastruktur terbatas, pendanaan fluktuatif	Regulasi data, keberlanjutan model bisnis, skalabilitas dampak
<b>Nilai Strategis Informasi</b>	Alat pemberdayaan dan komunikasi sosial	Alat advokasi, pengukuran dampak, dan perubahan sistem

Dari tabel tersebut tampak bahwa keberhasilan *Sosiopreneur 4.0* sangat ditentukan oleh upaya mereka dalam mengelola arus informasi digital, baik sebagai sumber daya sosial maupun sebagai alat pembangun kepercayaan publik. Informasi menjadi *social currency* yang menentukan kredibilitas, legitimasi, dan keberlanjutan inisiatif.

### 5. Kontribusi terhadap Pembangunan Masyarakat Informasi Inklusif

Hasil kajian memperkuat pandangan bahwa pelaku *Sosiopreneur 4.0* berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk masyarakat informasi yang inklusif dan berkeadilan. Kajian seperti (Nugroho et al., 2024) menunjukkan bahwa penyuluhan publik dan sistem informasi pemerintah mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap informasi, dan bahwa sistem informasi digital dapat memperkuat transparansi dan keterlibatan publik. Melalui usaha mereka, batas antara kegiatan sosial, teknologi, dan ekonomi menjadi semakin cair menghasilkan bentuk baru dari kewirausahaan sosial yang berbasis informasi dan kolaborasi.

## Simpulan dan Saran

Sosiopreneur 4.0 merupakan bentuk kewirausahaan sosial yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Dengan memanfaatkan arus informasi digital, sosiopreneur dapat memperluas jangkauan sosial, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat transparansi program sosial. Namun, untuk mencapai keberlanjutan, diperlukan sinergi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas digital dalam memperkuat literasi informasi serta mengembangkan kebijakan etis yang mendukung. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada pengukuran dampak sosial sosiopreneur digital di Indonesia sebagai dasar pengembangan kebijakan inovasi sosial nasional.

## Daftar Pustaka

- Arumsari, O. P. D., Sunyoto, A. B., Rahayu, W. P., & Winarno, A. (2025a). Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 214–227. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3206>
- Arumsari, O. P. D., Sunyoto, A. B., Rahayu, W. P., & Winarno, A. (2025b). Inovasi Sosial dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 214–227. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3206>
- Budiarti, I. (2021). PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KEMAMPUAN INOVASI SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KAPABILITAS INOVASI RADIKAL DAN LOKAL (STUDI PENDAHULUAN PADA PERUSAHAAN TERBUKA DI INDONESIA). *AdBispreneur*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v6i1.29321>
- Dees, J. G. (n.d.). *The Meaning of "Social Entrepreneurship."* *Digital Technologies, Social Entrepreneurship, and Resilience during Crisis in Developing Countries: Evidence from Nigeria*. (n.d.).
- Hidayanto, S., & Soetopo Kartosapoetro, I. (2020). *Strategi Digital Branding pada Startup Social Crowdfunding (Studi Kasus pada Kitabisa.com)* (Vol. 9, Issue 1). <https://news.detik.com>. (2025). *Melihat Joglo Tani Jogja yang Berdayakan 1.500 Anak Tak Mampu hingga Sarjana*.
- Kartiasih, F., Djalal Nachrowi, N., Wisana, I. D. G. K., & Handayani, D. (2023). Inequalities of Indonesia's regional digital development and its association with socioeconomic characteristics: a spatial and multivariate analysis. *Information Technology for Development*, 29(2–3), 299–328. <https://doi.org/10.1080/02681102.2022.2110556>
- Lina Sudarwati, & Nasution, N. F. (2024). Upaya Pemerintah dan Teknologi Pertanian dalam Meningkatkan Pembangunan dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v3i1.15847>
- Nugroho, M. A., Mirani, E., & Arianisari, S. (2024). Peran Sistem Informasi dalam Transformasi Bisnis Digital. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(3), 795–801. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i3.1374>

- Pathak, S., & Kaur, A. (2025). Mapping the intersection of digitalization and social entrepreneurship: a systematic literature review using the TCCM framework. *Future Business Journal*, 11(1), 144. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00565-z>
- Susanto, A. (2025). Keseimbangan Emosional dan Teknologi dalam Pengelolaan SDM Era Society 5.0. *Business, Management, Accounting and Social Sciences (JEBMASS)*, 3(3). <http://putrajawa.co.id/ojs/index.php/jebmass>
- Tapscott, Don., & Tapscott, Alex. (2019). *Blockchain revolution : how the technology behind bitcoin and other cryptocurrencies is changing the world*. Portfolio/Penguin.
- [www.ashoka.com](http://www.ashoka.com). (2021). *Leading social innovation in the digital age*.
- [www.duanyam.com](http://www.duanyam.com). (2022). *Empowering women through digital crafts*. 2022.
- [www.kitabisa.com](http://www.kitabisa.com). (2023). *Digital philanthropy and social innovation in Indonesia*.
- Yunus, M., Moingeon, B., & Lehmann-Ortega, L. (2010). Building Social Business Models: Lessons from the Grameen Experience. *Long Range Planning*, 43(2-3), 308-325. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2009.12.005>